



PENGARUH POLA ASUH TERHADAP KECERDASAN MAJEMUK ANAK
(INFLUENCES OF CARING PARENTING ON MULTIPLE INTELLIGENCE)

Junierissa Marpaung, M.Psi*

*Division of Counseling and Guidance, University of Riau Kepulauan, Batam

Abstrak

Kecerdasan majemuk pertama kali diperkenalkan tahun 1983 oleh Howard Gardner di Harvard School of Education and Harvard Project Zero. Menurut Gardner, kecerdasan melebihi dari hanya sekedar IQ (*Intelligence Quotient*) karena IQ yang tinggi tanpa ada produktifitas bukan merupakan kecerdasan yang baik. Anak harus dinilai berdasarkan apa yang mereka dapat kerjakan bukan apa yang tidak dapat mereka kerjakan. Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan memiliki nilai lebih dalam sebuah kultur masyarakat. Kecerdasan mejemuk diartikan sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Delapan macam kecerdasan majemuk, yaitu: kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalistik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan majemuk salah satu diantaranya adalah lingkungan rumah, dimana di dalam lingkungan rumah meliputi pola asuh orang tua.

Kata Kunci: *Multiple Intelligence, Pola Asuh*

Abstract

Multiple intelligences was first introduced in 1983 by Howard Gardner at Harvard School of Education and the Harvard Project Zero. According to Gardner, intelligence beyond than just IQ (Intelligence Quotient) because of a high IQ without productivity is not good intelligence. The child should be judged on what they can do rather than what they can not do. Intelligence is defined as the ability to solve problems and have more value in a community culture. Intelligence mejemuk defined a descriptive assessment see how people use their intelligence to solve problems and produce something. Eight kinds of multiple intelligences are: linguistic, logical-mathematical intelligence, kinesthetic intelligence, musical intelligence, visual-spatial intelligence, interpersonal intelligence, intrapersonal intelligence, and naturalistic intelligence. The factors that affect multiple intelligences one of which is the home environment, where in the home environment include parenting parents.

Keywords: *Multiple Intelligence, Caring Parenting*

Pendahuluan

Sesungguhnya pendidikan yang utama bagi anak berada di rumah bersama orang tua. Indikatornya adalah orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya, orang tua merupakan orang yang pertama berinteraksi dengan anak sebelum anak berinteraksi dengan orang lain, dan lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat (*micro system*) yang berpengaruh terhadap kecerdasan anak.

- Junierissa Marpaung
Email: junierissa_marpaung@yahoo.com

Hurlock (2001), menyatakan bahwa ada 10 sumbangan yang dapat diberikan oleh keluarga (orang tua) kepada anak, yaitu: 1). Perasaan aman, 2). Pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis, 3). Sumber kasih sayang dan penerimaan, 4). Model perilaku yang disetujui guna belajar menjadi sosial, 5). Bimbingan dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial, 6). Bantuan dalam pemecahan masalah anak, 7). Bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal, dan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian, 8). Perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupan sosial, 9). Bantuan dalam menetapkan aspirasi yang sesuai minat dan kemampuan, dan 10). Sumber persahabatan sampai mereka cukup besar untuk mendapatkan teman di luar rumah.

Keluarga merupakan lingkungan eksternal pertama yang dikenal seorang anak saat lahir. Bennet dalam Hastuti (dalam Suhemi, 2011) menyatakan bahwa keluarga adalah tempat yang paling efektif dimana seorang anak menerima kebutuhan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Anak akan mengamati dan meniru perilaku orang tuanya (*modelling*). Wahyudin (dalam Suhemi, 2011) juga menyatakan bahwa kasih sayang atau cinta yang tulus dapat membentuk jaringan-jaringan kecerdasan anak. Kasih sayang yang diberikan dalam keluarga dapat menghubungkan miliaran jaringan penghubung ke setiap bagian korteks. Namun, seringkali orang tua tidak sempat menyayangi anak dengan cara yang patut, yaitu: jarang membelai, tidak pernah mengusap kepala, dan tidak pernah mencium anak. Anak yang cerdas terbentuk dari keluarga yang cerdas pula. Anak yang dibesarkan dengan perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan dapat mengembangkan seluruh potensi dirinya.

Dalam proses stimulasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: gaya belajar, pola asuh orang tua, dan kecerdasan emosi. Kita dapat mengasuh anak dengan cara tepat sehingga ia menjadi anak yang cerdas dan bahagia tentu jadi keinginan para orang tua. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu: faktor *nature* yang merupakan pemberian Tuhan dan sulit untuk diubah, misalnya bentuk tubuh, usia, dan lainnya. Ada faktor *nurture* yang berasal dari lingkungan, berupa pemberian nutrisi, stimulasi, pola asuh, dan lainnya. Dari kedua faktor ini, orang tua dapat berperan untuk membantu anak berperilaku cerdas dan cerdas berperilaku.

Salah satu faktor *nurture* adalah pola asuh, yaitu gaya pengasuhan tertentu yang konsisten digunakan oleh orangtua kepada anaknya. Pengasuhan ini mencakup proses:

1. Merawat, seperti memberi makan dengan teratur, membersihkan, dan melindungi sehingga anak merasa aman.
2. Sosialisasi. Salah satu bentuknya adalah mengajarkan tingkah laku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat, misalnya bersikap sopan kepada orang lain.
3. Komunikasi. Hal-hal yang dikomunikasikan adalah kasih sayang, nilai-nilai, minat, perilaku, dan kepercayaan kepada anak.

Dari hasil sebuah penelitian, dinyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak dapat berpengaruh besar kepada kemampuan sosial, emosional, dan intelektual anak. Oleh sebab itu, orang tua mampu menerapkan pola asuh yang efektif bagi anak.

Fenomena yang banyak terjadi pada saat ini ialah banyaknya orang tua yang menuntut anak agar mendapatkan prestasi akademik yang tinggi. Hal ini menjadi kendala bagi anak apabila pelajaran yang diterimanya itu sulit untuk dipahami mungkin karena proses belajar mengajar tersebut kurang menarik, membosankan, dan materi yang diajarkan bersifat monoton, sehingga tidak jarang anak menjadi *underachiever* yaitu memperoleh prestasi di bawah kemampuan intelektual yang ia miliki.

Kecerdasan adalah keseluruhan kapasitas seseorang dalam mengatasi masalah, sedangkan talenta merupakan kemampuan menonjol seseorang di suatu bidang tertentu. Menurut perspektif *Multiple Intelligence*, setiap anak memiliki beragam kecerdasan. Namun, setiap kecerdasan perlu distimulasi agar berkembang optimal. Kecerdasan sering didefinisikan sebagai keseluruhan kapasitas untuk mengatasi masalah. Kecerdasan umumnya dikaitkan dengan IQ dan kemampuan skolastik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan bakat atau talenta identik dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Jadi, sifatnya lebih spesifik, contohnya keterampilan menari, membaca puisi, menyanyi, bermain sepakbola, dan lain sebagainya. Anak itu unik. Satu sama lain pasti berbeda. Begitu juga dengan kecerdasannya. Ada 8 kecerdasan yang bisa membawa seseorang menjadi sukses. Namun, tak ada seorang pun yang memiliki ke-8 kecerdasan itu sekaligus. Masing-masing akan menjadi sukses dengan kecerdasannya yang telah dianugerahkan Sang Pencipta. Tinggal bagaimana mengasahnya hingga kecerdasan yang dimiliki tersebut menjadi talenta alami yang membawa kesuksesan (Tut Sayogya, 2011).

Dr. Howard Gardner, seorang psikolog dari Universitas Harvard, kemudian mengemukakan sebuah konsep yang menjembatani keterkaitan antara kecerdasan dan talenta.

Konsep atau teori ini dikenal sebagai *Multiple Intelligence* atau Kecerdasan Majemuk. Gardner menyampaikan hal ini dalam bukunya *The Multiple Intelligence* tahun 1993 bahwa ada beberapa kecerdasan yang alami dalam setiap manusia dan sudah dapat dideteksi sejak ia masih muda. Berdasarkan teori ini, setiap orang itu cerdas dengan keunikannya masing-masing. Namun, orang yang berbakat atau disebut juga ‘*talented*’ akan memiliki kemampuan sangat menonjol di satu atau beberapa kecerdasannya. Ada 8 jenis *Multiple Intelligence* menurut Howard Gardner, yaitu: Kecerdasan Liguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Menurut pendekatan *Multiple Intelligence*, setiap anak adalah cerdas, namun kadar kecerdasan dalam setiap bidang dapat berbeda.

Kecerdasan Majemuk

Menurut Gardner (dalam Kumojoyo, 2011) kecerdasan majemuk adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Gardner mengusulkan delapan tipe kecerdasan majemuk, yaitu: kecerdasan bahasa, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan musik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Menurut Gardner (dalam Kumojoyo, 2011), setiap orang memiliki semua tipe kecerdasan tersebut, tetapi dalam tingkatan yang bervariasi.

Tabel 1. Identifikasi Penggunaan Kecerdasan Majemuk

KECERDASAN	ARTINYA	KEGIATAN	PENGEMBANGAN
Bahasa	Kemampuan untuk berpikir dengan kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan makna.	Menulis cerita dan esai, menggunakan kosa kata luas, dan menggunakan kata untuk menggambarkan sebuah cerita.	Melibatkan siswa dalam debat dan presentasi lisan, menunjukkan bagaimana puisi dapat menyampaikan emosi.
Logis-Matematis	Kemampuan untuk menyelesaikan operasi matematika.	Bekerja dengan angka, memecahkan masalah, dan memahami cara kerja sesuatu.	Meminta siswa menunjukkan urutan, menggunakan grafik, tabel, dan bagan waktu.
Musik	Sensitif terhadap nada, melodi, irama, dan suara.	Mendengarkan dan bermain musik, menciptakan dan meniru lagu.	Mengubah lirik lagu untuk mengajarkan konsep, mengajarkan sejarah dan geografi melalui musik dari masa dan tempat

			terkait.
Visual	Kemampuan untuk berpikir tiga dimensi.	Mencoret-coret, melukis, atau menggambar, menciptakan tampilan tiga dimensi, membongkar dan menyusun kembali barang-barang.	Menggambar peta, meminta siswa merancang bangunan, pakaian, pemandangan untuk menggambarkan peristiwa atau sejarah.
Kinestetik	Kemampuan untuk memanipulasi objek dan cerdas dalam hal-hal fisik.	Berolahraga dan aktif secara fisik, menari, dan bermain dengan benda mekanis.	Menyediakan kegiatan untuk tangan dan bergerak, memanfaatkan kegiatan menjahit, membuat model dan lain-lain yang memerlukan keterampilan motorik halus.
Interpersonal	Kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain.	Senang berteman banyak, membantu teman memecahkan masalah, menjadi anggota tim yang efektif.	Menggunakan pembelajaran kerja sama, memberi siswa kesempatan untuk mengajar teman sebaya, menciptakan situasi yang membuat siswa saling mengamati dan memberi masukan.
Intrapersonal	Kemampuan untuk memahami diri sendiri dan menata kehidupan dirinya secara efektif.	Merenung, mengendalikan perasaan dan suasana hati sendiri.	Membiarkan siswa bekerja dengan iramanya sendiri, menyediakan kesempatan bagi siswa untuk memberi dan menerima masukan.
Naturalistik	Kemampuan untuk mengamati pola-pola di alam dan memahami sistem alam dan sistem buatan manusia.	Meluangkan waktu di luar ruangan, mengumpulkan tanaman dan binatang, mengelompokkan flora dan fauna.	Menggunakan alam terbuka sebagai kelas, memelihara tanaman dan binatang di kelas dan siswa bertanggung jawab terhadapnya.

Menurut Tientje dan Iskandar (dalam Kumojoyo, 2011), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan majemuk anak, yaitu:

1. Hereditas

Hereditas adalah faktor yang diwariskan dari orang tua, meliputi kecerdasan, kreatif produktif, kemampuan memimpin, kemampuan seni dan psikomotor.

2. Lingkungan Keluarga

Perhatian orang tua terhadap kemampuan anak sangat berpengaruh positif pada kecerdasan majemuk anak, sedangkan ketidakpercayaan orang tua terhadap kemampuan anak akan berpengaruh negatif terhadap kecerdasan majemuk anak.

3. Lingkungan Sekolah

Program yang dibuat oleh sekolah yaitu program yang mendorong anak menyukai belajar dan melaksanakan tugas-tugas sekolah bukan sekedar suka pergi ke sekolah sehingga anak dapat mengembangkan kecerdasan anak.

4. Kesehatan

Pemenuhan kesehatan yang cukup baik untuk fisik maupun mental berpengaruh terhadap kecerdasan majemuk anak, seperti: kesehatan fisik dan kesehatan mental.

Pola Asuh

Menurut Kohn (dalam Kumojoyo, 2011) mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak. Pola Asuh orang tua adalah gaya pengasuhan yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Tabel 2. Macam-macam Pola Asuh Berpengaruh Terhadap Perkembangan Kepribadian

POLA ASUH	ARTINYA	KEPRIBADIAN ANAK YANG TERBENTUK
<i>Uninvolved</i> (Tidak Terlibat)	Orang tua berjarak dengan anak, tapi tetap perhatikan kebutuhan dasarnya.	<i>Self esteem</i> kurang berkembang, cenderung <i>immature</i> , kurang perhatian, serta terhambat dalam penyesuaian diri, spontan, dan berani mencoba.
<i>Indulgent</i> (Permisif)	Orang tua minim arahan, aturan tidak jelas, anak cenderung menjadi "bos".	Manja, kurang dewasa, kurang teratur, egois, mudah menyerah, tidak disiplin, percaya diri, kreatif, dan asertif.
<i>Authoritative</i> (Demokratis)	Anak bebas berkreasi dengan batasan dan pengawasan dari orang tua.	Ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka kepada orang tua, tidak mudah stress dan depresi, serta berprestasi baik, disiplin.
<i>Authoritarian</i>	Orang tua berperan sebagai	Mudah cemas, kurang percaya diri, kurang

(Otoriter)	"bos", kaku, penuh aturan dan arahan.	komunikatif, sulit untuk membuat keputusan, cenderung memberontak, mudah sedih dan tertekan, disiplin, mandiri.
------------	---------------------------------------	---

Keempat pola asuh di atas sebenarnya dapat diterapkan secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Misalnya, saat anak sedang mendekati bahaya, maka orang tua dapat menerapkan pola asuh authoritarian. Sementara saat anak sedang membuat kerajinan tangan, maka pola asuh indulgent lebih cocok untuk diterapkan. Hal ini merupakan cara yang efektif untuk menerapkan pola asuh kepada anak.

Beberapa cara menerapkan pola asuh secara tepat menurut psikolog Rose Mini, yaitu:

1. Para orang tua perlu menerapkan keempat pola asuh di atas, sesuai dengan situasi, lingkungan, serta kepribadian anak dan orang tua.
2. Para orang tua tidak memaksakan keinginan sendiri tetapi lebih mengajarkan dan berdialog dengan anak sesuai dengan usianya.
3. Para orang tua harus kompak dan konsisten dalam menerapkan pola asuh kepada anak.
4. Menggunakan konsekuensi bukan *punishment* dan *reward*.
5. Bangunlah kepercayaan diri anak sehingga anak mampu mengontrol diri dan merasa bebas berkreasi.
6. Sebaiknya para orang tua jangan mencela, memberi cap, menyamaratakan, dan menganggap anak sebagai objek.

Menurut Maccoby & Mc Loby (dalam Kumojoyo, 2011), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, diantaranya:

1. Sosial Ekonomi

Kaitan antara kelas sosial dengan cara atau teknik orang tua dalam mengatur (mengelola atau memperlakukan anak) anak, antara lain:

- a. Kelas bawah (*lower class*) cenderung lebih keras dalam "toilet training" dan lebih sering menggunakan hukuman fisik, dibandingkan dengan kelas menengah.
- b. Kelas menengah (*middle class*) cenderung lebih memberikan pengawasan, dan perhatian sebagai orang tua.
- c. Kelas atas (*upper class*) cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan tertentu, lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya tinggi, dan biasanya senang mengembangkan apresiasi estetikanya.

2. Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya.
3. Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.
4. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak.
5. Kepribadian. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak.
6. Jumlah Anak. Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua.

Pembahasan

Pola asuh orang tua diukur dengan tiga dimensi berdasarkan stimulasi pola asuh orang tua dalam menunjang kecerdasan majemuk, yaitu *self discipline*, *excellence*, dan sosial. Mafriana (dalam Suhemi, 2011) mengungkapkan dalam pola asuh *self discipline* orang tua seharusnya tidak menitikberatkan pada penekanan kekuasaan orang tua dan pengabaian anak apabila anak melakukan sesuatu yang dilarang, namun yang paling penting adalah cara menyampaikan pesan tentang pentingnya kedisiplinan sehingga anak paham bahwa kedisiplinan diri merupakan hal penting yang dapat menunjang kesuksesannya dalam belajar. Kemudian pola asuh *excellence* merupakan upaya orang tua dalam mengajarkan kepada anaknya untuk mengerjakan atau memberikan yang terbaik yang dimiliki baik dalam hal pelaksanaan tugas ataupun dalam membina hubungan dengan orang lain. Dorongan dan motivasi orang tua dapat membantu anak dalam mengembangkan kecerdasannya. Sementara itu, pola asuh sosial merupakan upaya orang tua dalam mengajarkan anak sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Berman (dalam Suhemi, 2011) anak-anak yang sejak kecil dilatih untuk berinteraksi sosial akan memiliki rasa empati dan simpati yang tinggi sehingga ketika dewasa anak dapat menjalin interaksi yang baik dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian Kumojoyo (2011), menyatakan bahwa terdapat enam faktor yang mempengaruhi kecerdasan majemuk yakni: guru, orang tua, materi pelajaran, metode pengajaran, lingkungan, dan anak. Amstrong (dalam Kumojoyo, 2011) juga mengatakan dimana berkembang tidaknya suatu kecerdasan anak bergantung pada faktor pengalaman, bersosialisasi

dan berinteraksi baik dengan orang tua, guru, teman sebaya atau orang lain yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan.

Identifikasi bisa dilakukan oleh guru atau orang tua yang mengamati dan mencatat adanya perkembangan yang berbeda dibanding pada umumnya, karena lebih cepat. Dalam perkembangan, ada tempo perkembangan dengan akselerasi sesuai dengan keadaan dan kematangannya. Pengamatan terhadap perilaku keberbakatan yang luar biasa, bisa dilakukan terhadap ekspresi, minat, dan perhatiannya yang besar terhadap suatu hal yang khusus atau suatu bidang studi, aktivitas, ekstrakurikuler, kesenian, tulisan, mengarang, dan kejadian-kejadian di lingkungannya. Ini disertai oleh keinginan-keinginan untuk melakukan atau memperoleh sesuatu lebih dari porsi pada umumnya, serta untuk mendapat hasil sebaik-baiknya dan setinggi-tingginya.

Kesimpulan dan Saran

Dari beberapa penjelasan yang telah dikemukakan, peneliti berpendapat bahwa setiap orang tua memiliki cara dan gaya pengasuhan yang berbeda, namun orang tua sebaiknya mampu memilah dan memilih pola asuh yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Yang terpenting adalah bagaimana orang tua dapat mendidik dan mengasuh anak-anak sehingga mereka dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, serta mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya. Sehingga anak mampu menghadapi situasi dan kondisi yang serba tidak terduga dikemudian hari.

Daftar Pustaka

- Tut Sayogya. (2011). *Sukses Berbasis Talenta Alami*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Agung Kumojoyo. (2011). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Majemuk Siswa SD. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Heni Suhemi dan Dwi Hastuti. (2011). Pengaruh Pola Asuh dan Latar Belakang Pendidikan Prasekolah Terhadap Kecerdasan Majemuk Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor (IPB) Volume 4 No.2*. hlm.156-163.